

**ANALISIS KESULITAN MEMBACA PADA SISWA KELAS RENDAH (KELAS II)
DAN KELAS TINGGI (KELAS V) DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI MI AL-HIKMAH PALEMBANG**

Kania Anan Dhieta¹, Nurlaila², Siti Fatimah³

¹²³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹ kaniaditak@gmail.com, ² nurlaila_uin@radenfatah.ac.id,

³ sitifatimah_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Reading ability is a fundamental skill that plays an important role in supporting elementary school students' academic achievement. However, students at different grade levels experience different types of reading difficulties, requiring instructional strategies that are appropriate to their developmental stages. This study aimed to analyze the differences in reading difficulties between lower-grade students (Grade II) and upper-grade students (Grade V) in Indonesian language learning at MI Al-Hikmah Palembang. This study employed a qualitative approach using a descriptive method. The participants consisted of Grade II and Grade V teachers and nine students identified as experiencing reading difficulties. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The trustworthiness of the data was ensured through source and method triangulation. The findings revealed that lower-grade students experienced difficulties in early reading skills, including recognizing and distinguishing letters, blending syllables into words, reading fluently, and demonstrating confidence when reading aloud. In contrast, upper-grade students were generally able to read fluently but encountered difficulties in reading comprehension, identifying main ideas, drawing conclusions, understanding implicit meanings, and mastering vocabulary found in reading texts. These findings indicate that reading difficulties vary according to students' stages of reading development. Therefore, reading instruction should be adapted to the characteristics of each grade level to support the optimal development of students' reading abilities.

Keywords: *Reading Difficulties, Early Reading, Reading Comprehension, Elementary School, Indonesian Language.*

ABSTRAK

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa sekolah dasar. Namun, masih ditemukan berbagai bentuk kesulitan membaca yang berbeda pada setiap jenjang kelas sehingga memerlukan penanganan yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

perbedaan kesulitan membaca antara siswa kelas rendah (kelas II) dan siswa kelas tinggi (kelas V) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Al-Hikmah Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri atas guru kelas II, guru kelas V, serta sembilan siswa yang mengalami kesulitan membaca. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas rendah mengalami kesulitan pada tahap membaca permulaan, meliputi mengenali dan membedakan huruf, menggabungkan suku kata menjadi kata, membaca secara lancar, serta kurang percaya diri ketika membaca di depan kelas. Sementara itu, siswa kelas tinggi umumnya telah mampu membaca dengan lancar, tetapi masih mengalami kesulitan memahami isi bacaan, menentukan ide pokok, menarik kesimpulan, memahami makna tersirat, dan menguasai kosakata dalam teks. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik kesulitan membaca berkembang sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan membaca siswa. Oleh karena itu, strategi pembelajaran membaca perlu disesuaikan dengan karakteristik setiap jenjang agar kemampuan membaca siswa dapat berkembang secara optimal.

Kata Kunci: Kesulitan Membaca, Membaca Permulaan, Membaca Pemahaman, Sekolah Dasar, Bahasa Indonesia.

A. Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap peserta didik karena menjadi pintu utama dalam memperoleh pengetahuan (Mubin & Aryanto, 2023). Hampir seluruh proses pembelajaran di sekolah bergantung pada kemampuan siswa dalam membaca dan memahami informasi yang terdapat pada berbagai sumber belajar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, membaca menjadi keterampilan berbahasa yang

berperan penting dalam membantu siswa memahami isi bacaan, mengembangkan kemampuan berpikir, serta meningkatkan prestasi belajar. Oleh karena itu, rendahnya kemampuan membaca akan berdampak pada proses belajar siswa di berbagai mata pelajaran (Suparlan, 2021).

Dalam perspektif Islam, membaca memiliki kedudukan yang sangat penting. Perintah pertama yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui QS. Al-'Alaq ayat 1–5 diawali dengan kata

lqra' yang berarti "bacalah". Perintah tersebut menunjukkan bahwa membaca merupakan dasar dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan menjadi bagian penting dalam proses pendidikan (Nurlaila & others, 2023). Nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memahami informasi, dan membangun pengetahuan melalui proses belajar (Fazlurrahman, 2017).

Meskipun membaca memiliki peran yang sangat penting, kemampuan literasi peserta didik di Indonesia masih menjadi perhatian. UNESCO pernah melaporkan bahwa tingkat minat baca masyarakat Indonesia masih rendah. Hasil penelitian Central Connecticut State University juga menempatkan Indonesia pada kelompok negara dengan tingkat literasi yang masih rendah. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kebiasaan membaca masyarakat Indonesia masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia mencatat bahwa Indeks Tingkat Kegemaran Membaca masyarakat mencapai 66,77 pada tahun 2023, mengalami peningkatan

dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan budaya membaca terus dilakukan, namun kemampuan membaca peserta didik di sekolah dasar masih memerlukan perhatian karena masih ditemukan berbagai bentuk kesulitan membaca dalam proses pembelajaran (Amelia & others, 2024).

Membaca merupakan proses memahami makna dari simbol-simbol tertulis untuk memperoleh informasi yang disampaikan penulis. Tarigan menjelaskan bahwa membaca adalah proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan melalui bahasa tulis (Basuki, 2011). Kemampuan membaca tidak hanya ditunjukkan oleh kelancaran melafalkan kata, tetapi juga kemampuan memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, menentukan ide pokok, serta menarik kesimpulan. Oleh sebab itu, siswa yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran karena sebagian besar materi pelajaran disampaikan melalui teks (Suparlan, 2021).

Kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan tingkat

perkembangan peserta didik. Siswa kelas rendah umumnya masih berada pada tahap membaca permulaan sehingga kesulitan yang muncul berkaitan dengan pengenalan huruf, membedakan bunyi huruf, menggabungkan suku kata, dan membaca kata secara lancar (Rahmaniar et al., 2021). Sebaliknya, siswa kelas tinggi pada umumnya telah menguasai kemampuan membaca dasar, namun masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, menemukan ide pokok, menarik kesimpulan, serta memahami makna tersirat dalam teks. Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa bentuk kesulitan membaca pada setiap jenjang memerlukan penanganan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa (Hidayatulloh et al., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesulitan membaca masih menjadi permasalahan pada jenjang sekolah dasar. Nurani, Nugraha, dan Mahendra (2021) menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan membaca permulaan yang ditandai dengan hambatan mengenali huruf,

menghubungkan huruf dengan bunyi, serta membaca kata secara lancar (Nurani et al., 2021). Pramudika dan Shintiana (2023) juga menemukan bahwa siswa kelas I masih mengalami kesulitan membedakan huruf, menggabungkan suku kata, dan membaca kata sehingga memengaruhi kemampuan membaca permulaan (Sari & Shintiana, 2023). Sementara itu, Khalik dan Hastati (2023) menjelaskan bahwa guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai untuk membantu mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan berhitung pada siswa sekolah dasar (Khalik & Hastati, 2023). Penelitian Dandi, Misdalina, dan Novianti (2022) menunjukkan bahwa rendahnya minat baca dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi belajar, lingkungan, dan kebiasaan membaca siswa (Dandi et al., 2022). Selain itu, Amelia dkk. (2024) menjelaskan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia dipengaruhi oleh berbagai variabel, baik dari aspek individu maupun lingkungan belajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesulitan membaca masih menjadi persoalan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di

sekolah dasar (Amelia & others, 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada kesulitan membaca permulaan, faktor penyebab kesulitan membaca, atau strategi guru dalam mengatasinya. Penelitian yang membandingkan karakteristik kesulitan membaca antara siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi dalam satu lingkungan sekolah masih relatif terbatas. Padahal, setiap jenjang memiliki karakteristik perkembangan membaca yang berbeda sehingga bentuk kesulitan yang dialami siswa juga berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perbedaan kesulitan membaca pada siswa kelas II dan kelas V di MI Al-Hikmah Palembang.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru di MI Al-Hikmah Palembang menunjukkan adanya perbedaan bentuk kesulitan membaca pada kedua jenjang kelas. Guru kelas II menjelaskan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan mengenali huruf yang memiliki bentuk hampir sama,

menggabungkan suku kata menjadi kata, membaca dengan lancar, serta kurang percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas. Sementara itu, guru kelas V menyampaikan bahwa sebagian besar siswa telah mampu membaca dengan lancar, namun masih mengalami kesulitan memahami isi bacaan, menentukan ide pokok, menarik kesimpulan, dan memahami makna tersirat dalam teks. Hasil wawancara dengan siswa juga memperlihatkan bahwa siswa kelas rendah lebih banyak mengalami hambatan pada kemampuan membaca dasar, sedangkan siswa kelas tinggi lebih banyak mengalami hambatan pada kemampuan membaca pemahaman.

Perbedaan karakteristik kesulitan membaca tersebut menunjukkan bahwa identifikasi terhadap bentuk kesulitan membaca pada setiap jenjang sangat penting sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Informasi mengenai perbedaan kesulitan membaca antara siswa kelas rendah dan kelas tinggi diharapkan dapat membantu guru memilih pendekatan pembelajaran yang lebih tepat sehingga proses pembelajaran Bahasa Indonesia

dapat berlangsung secara lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kesulitan membaca antara siswa kelas rendah (kelas II) dan siswa kelas tinggi (kelas V) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Al-Hikmah Palembang serta mengidentifikasi berbagai bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa pada masing-masing jenjang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru dan sekolah dalam menyusun strategi pembelajaran membaca yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis perbedaan kesulitan membaca pada siswa kelas rendah (kelas II) dan kelas tinggi (kelas V) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Al-Hikmah Palembang. Penelitian dilaksanakan pada semester genap di MI Al-Hikmah Palembang, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Informan penelitian dipilih secara purposive, terdiri atas guru kelas II dan kelas V

sebagai informan kunci serta sembilan siswa yang mengalami kesulitan membaca, yaitu lima siswa kelas II dan empat siswa kelas V. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran mengenai bentuk kesulitan membaca pada siswa kelas rendah dan kelas tinggi beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perbedaan Kesulitan Membaca antara Siswa Kelas Rendah dan Kelas Tinggi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Al-Hikmah Palembang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik kesulitan membaca antara siswa kelas rendah (kelas II) dan siswa kelas tinggi (kelas V) di MI Al-Hikmah Palembang. Perbedaan tersebut terlihat pada tingkat

kemampuan membaca yang mengalami hambatan. Siswa kelas rendah masih mengalami kesulitan pada tahap membaca permulaan (*decoding*), sedangkan siswa kelas tinggi lebih banyak mengalami kesulitan pada tahap membaca pemahaman (*reading comprehension*). Temuan ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan kepada guru serta siswa kelas II dan kelas V.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa kelas II masih mengalami kesulitan mengenali huruf yang bentuknya hampir sama, seperti huruf b dan d atau p dan q, menggabungkan huruf menjadi suku kata, membaca kata secara lancar, serta menunjukkan rasa takut ketika diminta membaca di depan kelas. Guru kelas II menjelaskan bahwa hanya beberapa siswa yang mengalami kesulitan tersebut, tetapi mereka memerlukan pendampingan secara khusus. Hal ini terlihat dari pernyataan guru berikut.

"Kesulitan membaca pada kelas II A ini memang dialami beberapa siswa, ada tiga anak yang mengalami kesulitan membaca. Kesulitan yang mereka alami yaitu

mengenali huruf dan membedakannya seperti huruf b dan d, lalu p dan q. Siswa juga kesulitan dalam menggabungkan kata demi kata, serta rendahnya kemampuan dan minat baca siswa." (Guru Kelas II A).

Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas II yang mengungkapkan bahwa membaca masih menjadi kegiatan yang sulit sehingga ia sering melakukan kesalahan ketika membaca di depan kelas.

"Saya jarang suka membaca buku karena masih susah membaca kata-kata yang panjang. Sering salah baca juga, huruf b sama d suka ketukar. Kalau guru menyuruh membaca di depan kelas saya merasa deg-degan dan takut." (Siswa Kelas II).

Berbeda dengan siswa kelas II, siswa kelas V pada umumnya telah mampu membaca dengan lancar, tetapi masih mengalami kesulitan memahami isi bacaan. Kesulitan yang sering muncul meliputi menentukan ide pokok, memahami makna tersirat, menarik kesimpulan, serta memahami kosakata yang belum dikenal. Guru kelas V menjelaskan bahwa

kemampuan membaca teknis siswa sudah cukup baik, namun pemahaman terhadap isi bacaan masih perlu ditingkatkan.

"Di kelas tinggi, kesulitan membaca lebih kompleks. Siswa umumnya sudah lancar membaca kata, tetapi mereka sering kesulitan memahami isi bacaan. Mereka kesulitan mengidentifikasi ide pokok, menarik kesimpulan, atau memahami makna tersirat dalam teks." (Guru Kelas V).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas V yang menyampaikan bahwa ia mampu membaca, tetapi masih mengalami kesulitan memahami isi buku pelajaran.

"Saya suka membaca, tetapi sering membaca komik. Kalau membaca buku pelajaran saya susah mengerti maksudnya, banyak kata-kata yang tidak saya ketahui. Biasanya saya bertanya kepada teman atau guru, kalau tidak saya mencari di internet." (Siswa Kelas V).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa perbedaan kesulitan membaca antara siswa kelas rendah dan kelas tinggi terletak pada tingkat

kemampuan membaca yang mengalami hambatan. Siswa kelas rendah lebih banyak mengalami kesulitan pada tahap membaca permulaan, seperti mengenali huruf, membedakan bunyi, dan menggabungkan suku kata menjadi kata. Sebaliknya, siswa kelas tinggi lebih banyak mengalami kesulitan pada tahap membaca pemahaman, terutama dalam memahami isi bacaan, menemukan ide pokok, dan menarik kesimpulan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurani, Nugraha, dan Mahendra (2021) yang menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami hambatan pada membaca permulaan, serta penelitian Pramudika dan Shintiana (2023) yang menemukan bahwa siswa kelas rendah mengalami kesulitan membedakan huruf dan menggabungkan suku kata (Nurani et al., 2021; Pramudika & Shintiana, 2023). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kesulitan membaca berkembang sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan membaca siswa sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan perlu disesuaikan dengan karakteristik setiap jenjang.

2. Bentuk Kesulitan Membaca yang Dialami Siswa Kelas Rendah dan Siswa Kelas Tinggi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Al-Hikmah Palembang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa kelas rendah dan kelas tinggi memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangan membaca. Pada siswa kelas II, kesulitan membaca masih berpusat pada kemampuan membaca permulaan, sedangkan pada siswa kelas V kesulitan lebih dominan pada kemampuan membaca pemahaman. Perbedaan tersebut diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian.

Pada siswa kelas II, bentuk kesulitan membaca meliputi kesulitan mengenali huruf, membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata, membaca secara terbata-bata, serta belum mampu menggunakan intonasi dan tanda baca dengan tepat. Selain itu, sebagian siswa menunjukkan rasa takut ketika diminta membaca di

depan kelas sehingga memengaruhi kepercayaan diri dan minat membaca.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas II yang menyatakan:

"Kesulitan membaca pada kelas II A ini memang dialami beberapa siswa. Kesulitan yang mereka alami yaitu mengenali huruf dan membedakannya seperti huruf b dan d, lalu p dan q. Siswa juga kesulitan dalam menggabungkan kata demi kata, lalu rendahnya kemampuan dan minat baca siswa."

Pernyataan guru tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas II.

"Saya jarang suka membaca buku karena masih susah membaca kata-kata yang panjang. Sering salah baca juga, huruf b sama d suka ketukar. Kalau guru menyuruh membaca di depan kelas saya merasa deg-degan dan takut."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan membaca siswa kelas rendah masih berada pada tahap membaca permulaan (decoding). Hambatan utama terletak pada kemampuan fonologis, yaitu mengenali simbol huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, serta menggabungkan huruf menjadi

suku kata dan kata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harahap, Tahir, dan Safruddin (2022) yang menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan pada pengenalan huruf, pelafalan suku kata, dan kelancaran membaca (Harahap et al., 2022). Hasil penelitian ini juga didukung oleh Aulia dan Mastoah (2019) yang menemukan bahwa kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar ditandai dengan ketidakmampuan membedakan huruf, membaca kata secara lancar, serta rendahnya kepercayaan diri ketika membaca di depan kelas (Aulia & Mastoah, 2019).

Berbeda dengan siswa kelas II, bentuk kesulitan membaca pada siswa kelas V lebih banyak berkaitan dengan kemampuan memahami bacaan. Siswa pada umumnya telah mampu membaca kata dan kalimat secara lancar, namun masih mengalami kesulitan memahami isi bacaan, menentukan ide pokok, menarik kesimpulan, memahami makna tersirat, serta menguasai kosakata yang terdapat dalam teks pembelajaran. Selain itu, beberapa siswa masih membaca secara terbata-bata ketika menemukan kosakata baru dan menunjukkan

konsentrasi yang kurang selama proses membaca.

Hasil wawancara dengan guru kelas V menunjukkan bahwa kesulitan tersebut lebih banyak terjadi pada aspek pemahaman bacaan.

"Di kelas tinggi, kesulitan membaca lebih kompleks. Siswa umumnya sudah lancar membaca kata, tetapi mereka sering kesulitan memahami isi bacaan. Mereka kesulitan mengidentifikasi ide pokok, menarik kesimpulan, atau memahami makna tersirat dalam teks."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas V.

"Saya suka membaca, tetapi sering membaca komik. Kalau membaca buku pelajaran saya susah mengerti maksudnya, banyak kata-kata yang tidak saya ketahui. Biasanya saya bertanya kepada teman atau guru, kalau tidak saya mencari di internet."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan membaca pada siswa kelas tinggi telah bergeser dari kemampuan membaca teknis menuju kemampuan membaca pemahaman (reading comprehension). Rendahnya penguasaan kosakata menyebabkan siswa kesulitan memahami informasi

tersurat maupun tersirat sehingga berdampak pada kemampuan menentukan ide pokok dan menarik kesimpulan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siregar dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar tidak hanya memengaruhi kelancaran membaca, tetapi juga berdampak pada pemahaman bacaan dan prestasi belajar (Siregar & others, 2024). Selain itu, Gunarwati, Maula, dan Nurasiah (2021) menyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman dipengaruhi oleh penguasaan kosakata, konsentrasi belajar, dan kemampuan siswa dalam mengolah informasi yang terdapat pada bacaan (Gunarwati et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kesulitan membaca pada siswa kelas rendah dan kelas tinggi menunjukkan adanya perkembangan karakteristik sesuai dengan tahap kemampuan membaca. Pada kelas rendah, kesulitan masih didominasi oleh aspek mekanis membaca, sedangkan pada kelas tinggi kesulitan lebih banyak berkaitan dengan kemampuan memahami isi bacaan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran membaca tidak dapat disamaratakan

pada setiap jenjang. Guru perlu memberikan latihan penguatan kemampuan fonologis pada kelas rendah, sedangkan pada kelas tinggi perlu menekankan kegiatan membaca pemahaman melalui diskusi, pengayaan kosakata, latihan menemukan ide pokok, dan penyusunan kesimpulan agar kemampuan membaca siswa berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik kesulitan membaca antara siswa kelas rendah (kelas II) dan siswa kelas tinggi (kelas V) di MI Al-Hikmah Palembang. Siswa kelas rendah lebih banyak mengalami kesulitan pada tahap membaca permulaan, yang ditandai dengan hambatan mengenali dan membedakan huruf, menggabungkan suku kata menjadi kata, membaca secara lancar, serta rendahnya kepercayaan diri ketika membaca di depan kelas. Sementara itu, siswa kelas tinggi pada umumnya telah mampu membaca dengan lancar, tetapi masih mengalami kesulitan memahami isi bacaan, menentukan

ide pokok, menarik kesimpulan, memahami makna tersirat, dan menguasai kosakata dalam teks. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan membaca berkembang sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan membaca siswa sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing jenjang. Oleh karena itu, guru perlu memberikan penguatan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas rendah, sedangkan pada siswa kelas tinggi pembelajaran perlu diarahkan pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui kegiatan yang dapat memperkaya kosakata, melatih menemukan ide pokok, dan menyusun kesimpulan. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji efektivitas model atau strategi pembelajaran membaca yang sesuai untuk setiap jenjang sekolah dasar dengan melibatkan jumlah subjek dan lokasi penelitian yang lebih luas sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, D., & others. (2024). Variabel yang Memengaruhi Kemampuan

Literasi Membaca Siswa Indonesia: Analisis Berdasarkan Pendekatan MARS. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 205–217.

Aulia, K., & Mastoah, I. (2019). Kemampuan Membaca pada Siswa Kelas III di MI Al-Hidayah Gorda (Studi Kasus Kesulitan Membaca). *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 6(2), 181–198.

Basuki, I. A. (2011). Profil Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 2, 9.

Dandi, S., Misdalina, & Noviati. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca pada Siswa Kelas 5 SDN 4 Tanjung Lago. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1404–1409.

Fazlurrahman, H. M. (2017). Politik Pendidikan Islam. *Imtiyaz*, 8(1), 89–103.

Gunarwati, R., Maula, L. H., & Nurasiah, I. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Berbasis Daring pada Siswa Sekolah Dasar. *Janacitta*, 4(2), 23–31.

Harahap, S. N., Tahir, M., & Safruddin. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II MIS Bahrul Ulum. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2B), 693–701.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.b.595>

Hidayatulloh, I., Kurniati, & Maimunah. (2023). Karakteristik Pembelajaran Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Seminar Nasional*

- Teknologi Pendidikan*, 3(1), 123–127.
- Khalik, M. F., & Hastati, S. (2023). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung pada Siswa Kelas III SDN 224 Inpres Lekoboddong. *Jurnal Mirai Management*, 8(3), 329–336.
- Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia*, 3(3), 554–559.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470.
- Nurlaila, & others. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter pada Anak dalam Bingkai Moderasi Beragama. *National Education Conference*, 23.
- Pramudika, A. K., & Shintiana, S. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Lensa Pendas*, 8(2), 113–122.
- Rahmaniar, E., Maemonah, & Mahmudah, I. (2021). Kritik terhadap Teori Perkembangan Kognitif Piaget. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 531–539.
- Sari, A. K. P., & Shintiana, S. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Lensa Pendas*, 8(2), 113–122.
- Siregar, S., & others. (2024). Faktor Penyebab Kesulitan Membaca dan Dampaknya terhadap Prestasi Siswa Kelas IV--VI. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5(1), 391–400.
- Suparlan. (2021). Keterampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Fondatia*, 5(1), 1–12.